

PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI PONDASI MEWUJUDKAN GENERASI BERKARAKTER

Abdul Qodir Akhwandi
Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto

Abstract: In realizing characterized generation, moral education becomes very important. This is because any intelligent person, regardless of his position, if not balanced with faith and devotion will only lead people to something contrary to the teachings of the Qur'an and hadith. Moral education is a means that gives man concrete rules or instructions on how he should live and act in a good human life, and how to avoid disgraceful behaviors. Implementation of moral education and noble character for the child, can run well if managed well, through the appropriate education system and can meet the guidance of society.

Key Words: moral education, character

Abstrak: Dalam mewujudkan generasi yang berkarakter, pendidikan akhlak menjadi sangat penting. Hal ini karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela. Pelaksanaan pendidikan akhlak serta budi pekerti yang luhur bagi anak, dapat berjalan dengan baik apabila dikelola dengan baik pula, melalui sistem pendidikan yang sesuai dan dapat memenuhi tuntunan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, karakter

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya, berubah menjadi sekedar ladang bisnis dan industri yang melihat peserta didik dan wali siswa sebagai konsumen pasar yang menjadi objek barang produknya. Hubungan guru dan murid menjadi hubungan pedagang dan pembeli, sebuah hubungan untung dan rugi. Aktifitas kependidikan tak ubahnya sekedar menjalankan roda hak dan kewajiban, dan tidak menyentuh rasa kebersamaan menuju cita-cita bersama bagi terwujudnya kemajuan Islam dan umatnya (Rostitawati, 2015: 29).

Akibat dari proses pendidikan yang tidak menyentuh sisi manusia, maka banyak remaja, pelajar dan mahasiswa terlibat tawuran, aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Gejala *broken home* semakin tinggi di masyarakat.

Fenomena di atas menurut Rostitawati (2015: 29) terjadi karena kegagalan seluruh

elemen atau pihak yang bersinggungan dengan pendidikan dalam menumbuhkan kembangkan pendidikan nilai dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kita seringkali menilai kesuksesan anak dalam pendidikan dengan parameter nilai tinggi di sekolah, lantas lulus dengan nilai memuaskan, segera mendapatkan pekerjaan gaji besar dan cepat menjadi kaya. Kita sering mengukur kesuksesan secara pragmatis dan materialistik.

Oleh karena itulah tugas orang tua, guru, dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Itulah mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak

diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketaqwaan dan amal shaleh (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tenteram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Pelaksanaan pendidikan akhlak serta budi pekerti yang luhur bagi anak, dapat berjalan dengan baik apabila dikelola dengan baik pula, melalui sistem pendidikan yang sesuai dan dapat memenuhi tuntunan masyarakat. Sistem pengelolaan pendidikan dan pembinaan akhlak bagi anak dapat dilakukan dalam berbagai cara dan bentuk-bentuk yang dikelola oleh suatu lembaga, seperti dalam bentuk non formal dengan mengadakan pengajian-pengajian, salat berjema'ah organissai dan lain sebagainya.

Rumusan Masalah

Kajian ini menelaah tentang pendidikan akhlak sebagai pondasi dalam membangun generasi yang berkarakter. Adapun secara khusus, kajian ini membahas terkait pendidikan akhlak bagi anak dalam membangun karakter.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah merumuskan peran dan metode pendidikan akhlak sebagai pondasi dalam membangun karakter anak.

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

- a. Secara teoritis dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, khususnya tentang pendidikan akhlak bagi anak.
- b. Secara praktis, kajian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pendidik atau orang tua dalam mengembangkan pendidikan akhlak

LANDASAN TEORI

Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan

menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Mansur, 2009: 3).

Dalam mendefinisikan kata akhlak, ada dua pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mendefinisikannya, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan wazan *tsulasi mazid af'ala, yufilu. if'alan* yang berarti *alsajiyyah* (perangai), *ath thabi'ah* (kelakuan, tabiat), *al-adab* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *aldin* (agama) (Musli, 2011: 216).

Menurut Abuddin Nata (1997: 5), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendasar dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Ibn Maskawaih (dalam Saebani dan Abdul Hamid, 2010: 14) yang di kenal sebagai pakar bidang akhlaq terkemuka mengatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya (Sukanto, 1994: 80).

Secara lebih terperinci, Rachman Assegaf (2011: 46) mengutip pendapatnya M. Abdullah Daraz, menyebutkan kriteria perbuatan yang dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: *pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan; *kedua*, per-

buatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan atau rayuan.

Dengan demikian, akhlak merupakan hal ihwal atau sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dan bukan merupakan dorongan dari luar. Dan apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji yang bersumber dari syara", maka hal tersebut dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karimah*). Sebaliknya, bila perbuatan yang buruk maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang buruk dalam Islam (*al-akhlāq al-madzmūmah*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Seseorang tanpa mendapatkan pendidikan yang baik tidak dapat berakhlak dengan baik pula. Orang berakhlak baik, melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk,

melakukan keburukan tanpa melakukan mempertimbangkan akibat bagi dirinya dan bagi orang yang dijahati.

Ahmad D. Marimba (dalam Kasmianti, 2014: 263) misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Mohd. Athiyah al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Walaupun manusia semenjak lahir sudah membawa potensi untuk berakhlak atau akhlak potensial namun semua potensi itu tidak spontan menjadi teraktualisasi begitu saja. Potensi-potensi manusia untuk berakhlak tersebut perlu dilatih, dibimbing dan diupayakan melalui proses pendidikan agar potensi tersebut berkembang sesuai dengan yang seharusnya. Karena hakikat pendidikan itu adalah usaha penumbuh kembangkan kepribadian manusia agar menjadi manusia yang baik dan sempurna.

Pendidikan adalah sebagai upaya strategis untuk menumbuhkembangkan perilaku akhlak. Ketidakterpisahkan akhlak dengan islam, maka untuk mendidik akhlak merupakan sesuatu yang wajib dilakukan untuk memahami Islam tersebut. pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping itu agar anak terbiasa melakukan akhlak mulia (Raharjo, dkk., 1999: 63).

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari

perilaku-perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Untuk merealisasikan bahwa manusia sebagai umat terbaik yang lengkap, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah, untuk dicontoh segala akhlaknya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun di akhirat (Musli, 2011: 216).

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang *Khaliq*. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia
- 2) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.
- 4) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Nata, 1997: 148).

Dalam berakhlak kepada Allah SWT, manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT: (Q.S. adz Dzariyat : 56)

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

1) Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. 2) Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu). 3) Akhlak terhadap guru. Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. 4) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya (Zainudin, 2013: 213).

Akhlak kepada alam adalah segala sesuatu yang ada dilangit dan di bumi beserta isinya, selain Allah, melalui al Qur'an Allah mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya. Manusia sebagai kholifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi ini membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban terhadap alam sekitarnya yakni dengan melestarikan, memelihara, dan memanfaatkannya dengan baik.

Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Eksistensi akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, salah satu tanda kemuliaan manusia adalah mempunyai akhlak yang mulia. Dalam agama Islam, pendidikan yang paling luhur dan mendasar bagi kehidupan manusia adalah segi

akhlak. Sebagai inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan dan pendidikan positif terhadap kehidupan mental atau jiwa manusia. Keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati ditengah kehidupan masyarakat.

Akhlak dan budi pekerti yang luhur ini, harus tetap ditanamkan, dibina dan didik kepada setiap generasi, agar jangan sampai dipengaruhi oleh pengaruh jahat yang merusaknya, dan pengaruhnya yang merusak akhlak tersebut harus diwaspadai baik oleh orangtua maupun para pendidik. Di antara faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat (1976: 113) adalah pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, dan politik. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal meliputi:

- a. Kurangnya didikan agama. Yaitu penanaman jiwa agama yang dimulai sejak dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan cara memberi kebiasaan yang baik, kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dikenalnya jiwa agama yang benar tidak akan lemah hatinya.
- b. Kurangnya perhatian orangtua tentang pendidikan. Banyak orangtua menyangka apabila memberi makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada anak telah selesai tugas mereka, tetapi seharusnya yang penting bagi anak adalah seluruh perlakuan yang diterima dari si anak dari orangtuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarga serta perlakuan secara adil di antara saudara-saudaranya yang lain, kebebasan dalam batas kewajaran, tidak terlalu terikat atau terkekang oleh peraturan.
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu.

Sementara itu faktor eksternal adalah:

- a. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik. Lingkungan sekolah perlu mendukung terhadap pendidikan seorang anak, bila alam lingkungan baik, anak akan dapat benar-benar tumbuh kepribadiannya melegakan batin yang gelisah dan situasi yang menyenangkan. Hubungan antara siswa haruslah dekat, tidak mau anak tersebut menghadapi problem

dengan memecahkan sendiri, sehingga anak tersebut merasa sekolah adalah tempat yang menyenangkan.

- b. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat juga mempunyai peran yang amat penting terhadap pendidikan, karena masyarakat adalah lapangan anak untuk mencoba melahirkan diri, menunjukkan bahwa harga dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat.
- c. Film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.

Djoko Prakoso menjelaskan sebab-sebab penyimpangan terhadap akhlak dan peraturan, yakni disebabkan yang terdapat di dalam dirinya sendiri dan yang terletak dari luar dirinya, yaitu anggota masyarakat atau manusia-manusia yang mengelilingi atau yang disebut faktor lingkungan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perilaku jahat atau moral/akhlak yang merosot bukan merupakan *hereditas* (keturunan), namun tingkah laku kriminal dari orangtua atau selain anggota keluarganya yang memberi pengaruh yang menular pada lingkungan anak, anak seorang pencuri bukan karena sifat pencuri yang diwarisi, tetapi kegiatan mencuri merupakan suatu usaha kegiatan rumah tangga yang mengondisikan pola akhlak tingkah laku dan sikap hidup anggota keluarga

PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Pendidikan merupakan kebutuhan semua orang. Manusia sejak lahir sudah diwajibkan untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke liang lahad. Hal ini sudah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. ratusan tahun yang lalu. Ini sebagai bukti bahwa pendidikan itu merupakan suatu cara bagaimana supaya manusia dapat hidup dan bertahan hidup dengan baik, baik di dunia maupun nanti di akhirat. Begitu pentingnya pendidikan ini sehingga semua negara di dunia ini melakukan pendidikan sebagai wujud keperdulian terhadap pentingnya pengembangan pendidikan.

Dalam agama Islam, mendidik anak dilakukan bukanlah hanya setelah anak lahir atau telah sekolah saja, akan tetapi lebih dari itu, dalam Islam pendidikan anak dimulai sejak dini, dimulai dari pemilihan gen (memilih pasangan yang memiliki keturunan yang baik setelah agamanya) dan ketika anak masih dalam kandungan, hingga anak tersebut tumbuh dewasa. (Musli, 2011: 223)

Melalui keterangan di atas jelaslah bahwa Islam sangat mendorong sekali kepada seluruh umatnya untuk mempunyai pendidikan yang layak dan menjadi orang yang pintar, terutama ketika masih dalam kanak-kanak, yang masih cepat menangkap ilmu pengetahuan, bahkan Nabi Muhammad mewajibkan kepada setiap umat muslim untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Artinya, dalam menuntut ilmu tidak mengenal kata berhenti, hal ini dimulai dengan mendidik anak sejak dini dengan menerapkan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum agar kelak ia menjadi orang dewasa yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Khatib Ahmad Santhut (dalam Zainudin, 2013: 214-215) membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:

a. Keteladanan

Suritauladan merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak, karena sifat manusia adalah menirukan apa yang mereka lihat, mereka dengar. Apalagi pada masa anak-anak, anak sangat peka sekali. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

b. Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.

c. Dengan kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, seperti yang telah dikisahkan dalam al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah, dan baigama bias mengambil pelajaran orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah banyak menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

d. Menanamkan rasa takut pada Allah

Motivasi dan menanamkan rasa takut kepada Allah dengan jalan menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-

Nya, yang disandarkan pada keteladanan yang baik dan mendorong anak untuk menyerap dan mencontoh perbuatan-perbuatan terpuji, bertingkah laku baik yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya akan menjadi perwatakannya.

e. Memupuk Hati Nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

Metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, menurut M Athiyah al-Abrasy (Musli, 2011: 224), ada tiga macam, yaitu:

a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggunakan soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.

c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.

PENUTUP

Penguatan pendidikan akhlak dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sudah melanda di negara ini. Krisis tersebut berupa banyaknya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan milik orang lain yang yelah menjadi masalah social sehingga pada saat ini belum bisa diatasi secara tuntas.

Dalam hal tersebut, Islam sangat memperhatikan terhadap akhlak dan pendidikannya.

Karena akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Islam itu sendiri. Selain itu, setiap manusia lahir sudah membawa potensi-potensi untuk berakhlak.

Namun demikian, walaupun manusia punya potensi untuk berakhlak, tetapi potensi-potensi tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang dan dapat terjadinya perilaku akhlak secara spontan tanpa melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menactualkan potensi menjadi perilaku akhlak aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Kasmianti. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam", *Jurnal Potensia vol.13 Edisi 2 Juli – Desember 2014*.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Musli. "Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak" dalam *Media Akademika, Vol. 26, No. 2, April 2011*.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Rostitawati, Tita. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran", dalam *Jurnal Irfani Volume 11 Nomor 1 Juni 2015*.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sukanto. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*. Solo: Maulana Offset, 1994.
- Zainudin. "Pendidikan Akhlak sebagai Tuntutan Masa Depan Anak" dalam *Jurnal Ta'allum, Volume 01, Nomor 2, Nopember 2013*.